

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Agama Islam merupakan agama sempurna, yang mencakup berbagai aspek dan segi kehidupan. Dalam Islam secara lengkap sudah diatur tentang bagaimana seharusnya seorang manusia berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT dan secara horizontal dengan sesama manusia lainnya, dengan dirinya sendiri maupun dengan alam sekitarnya. Untuk menciptakan suatu hubungan yang baik dan harmonis, maka diperlukan suatu daya upaya pembinaan dan pendidikan agama Islam itu secara lebih baik.

Pendidikan itu sendiri merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan satu lingkungan yang pertama-tama diperoleh oleh anak, dalam keluarga ini pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah yang sangat berpengaruh yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya setiap anak mula-mula mengamati kedua orang tuanya, semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu peneladanan sangat perlu.¹

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam lingkungan keluarga menuntut peran orang tua yang maksimal, orang tua sebagai pemimpin

¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, t.th), h. 7

dan pendidik harus menjadi teladan serta panutan dalam segala hal, baik dari segi perkataan, perbuatan maupun tindakan-tindakan yang dilakukan. Selain itu orang tua berkewajiban menjaga dan memelihara keluarganya dari segala perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga di dalam keluarga tercipta lingkungan kehidupan yang bernuansa Islami. Hal tersebut senada dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menjelaskan betapa beratnya peran dan kewajiban orang tua kepada anaknya, tanggung jawab bukan saja di dunia ini tetapi sampai akhirat kelak, yang semua ini berarti orang tua wajib berusaha semaksimal mungkin membina dan mendidik putera puterinya dengan pendidikan agama Islam, agar selamat bahagia di dunia dan akhirat.

Senada dengan ayat tersebut Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا حاجب بن الولد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي, عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود يولد عاقل إلا فطره فطرتين: فطرتين فطرتاهن (رواه مسلم)

Hadis di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya anak itu lahir dalam keadaan fitrah yang dibawa sejak lahir, dan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah lingkungan keluarga, orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk membimbing anaknya yang sedang berkembang ke arah yang diinginkan, dan sebagai keluarga muslim tentu berharap supaya anaknya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Untuk itu agama Islam merupakan alat yang terbaik bagi anak agar dapat membendung dampak negatif dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu, pembinaan mental agama Islam di rumah tangga oleh orang tua sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak yang shaleh.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman moral keimanan bagi anaknya, disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.²

Dalam memberikan pendidikan pada anak tidak cukup hanya diserahkan pada sekolah saja, karena waktu yang tersedia untuk mata pelajaran pendidikan agama (khususnya Islam) sangat terbatas. Selain itu waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga, maka akan lebih efektif jika pendidikan anak tersebut dimulai dari keluarga. Hal ini bukan berarti mengecilkan arti pendidikan sekolah tetapi dapat dipastikan bahwa kepribadian yang kokoh pada diri anak dibangun oleh orang tua. Namun kita juga mengakui bahwa

²*Ibid*, h. 8

tumbuh kembangnya anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti sekolah dan lingkungan dimana anak tinggal.

Orang tua yang hanya mempercayakan pendidikan anaknya ke sekolah pilihannya itu, diakhir perjalanan panjang pendidikan yang dilalui anaknya itu, belum tentu menggembirakan karena pendidikan di sekolah yang tidak disertai pendidikan di rumah tidak akan mampu membawa si anak kepada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³

Dalam melaksanakan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan orang tua di dalam keluarga, tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala atau problema-problema yang dihadapi dalam memberikan pendidikan dasar agama terhadap anak, adakala berasal dari keluarga sendiri misalnya latar belakang pendidikan orang tua, sikap keluarga terhadap anak, waktu dan kesempatan yang ada, dan lingkungan tempat tinggal.

Dari hasil pengamatan sementara yang penulis lakukan bahwa di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara, terlihat masih kurangnya upaya pembinaan mental keagamaan anak yang diberikan orang tua di rumah tangga. Gejala-gejala yang penulis lihat di lapangan menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masih ada keluarga yang belum menjalankan kewajiban agamanya dengan sungguh-sungguh, dan juga tidak memberikan pendidikan agama terhadap anaknya di rumah tangga dikarenakan kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga waktu untuk keluarga tersita untuk pekerjaan orang tua tersebut. Dengan demikian akan sangat mungkin apabila

³*Ibid*, h. 100

perilaku anak-anak mereka yang tidak berdasarkan norma-norma agama. Selain itu juga disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya latar belakang pendidikan orang tua, sikap orang tua terhadap anak, waktu dan kesempatan yang tersedia serta lingkungan tempat tinggal.

Misalnya : Membangkang dengan orang tua, membolos saat jam sekolah padahal pendidikan itu sangat penting bagi anak seusianya, berkelahi dengan teman, tauran, ikut-ikutan orang dewasa merokok disaat tidak ada orang tuanya, penyalahgunaan obat-obatan seperti obat yang seharusnya menyehatkan tapi dikonsumsi berlebihan, menghisap lem, miras, dll.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan pada sebuah karya ilmiah yang disebut dengan skripsi dengan judul : **”PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA BANJANG KECAMATAN BANJANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas, maka penulis menjelaskan beberapa istilah pengertian sebagai berikut:

1. Pembinaan Mental Keagamaan

- Pembinaan

Pembinaan berasal dari bahasa arab “*bina*” artinya bangunan. Setelah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-“ dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah suatu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan,

mengarahkan, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sarana pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat.⁵

Jadi, pembinaan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan membangun yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam bermasyarakat.

- Mental

Mental dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan dan tenaga.⁶

Zakiah Derajat mengemukakan bahwa mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *Personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan yang mengecewakan, menggembirakan dan sebagainya.⁷

Jadi, kata mental adalah suatu yang tidak dapat dilihat, diraba secara lahiriah dan tidak mudah untuk diukur karena ia sesuatu yang abstrak. Namun pada prinsipnya mental itu satu kekuatan yang utuh dan terbentuk dalam suatu wujud kegiatan yang merupakan gambaran yang jelas antara suasana yang sedang mereka lakukan sehingga hal ini dapat terlihat dalam wujud tingkah laku seseorang dalam bentuk wajar atau tidak.

⁵Proyek Penerangan Bimbingan khutbah Agama, *Pembinaan Rohani Pada Dharma Wanita*, Penerbit DEPAK, 1984, h. 8.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-1, Edisi Tiga, h. 733.

⁷Zakiah Derajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. Ke-4, h. 38-39.

Dengan demikian, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

- Keagamaan

Keagamaan ialah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena keagamaan seperti inilah yang akan membawa perbaikan kepribadian hidup dalam bermasyarakat.⁸

Dengan demikian kita dapat ketahui agama memegang peran penting yang harus menjadi salah satu unsur yang bisa menentukan kepribadian seorang anak hingga ia dewasa.

2. Anak

Anak yang dimaksud di sini adalah anak dari sebuah keluarga yang berusia antara 6 sampai 12 tahun.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang dimaksud di sini adalah lingkungan keluarga (rumah tangga) yang berada di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah usaha-usaha yang dilakukan orang tua untuk membina dan mempengaruhi kepribadian anak melalui pendidikan agama Islam yang berupa pemberian nasehat, keteladanan,

⁸Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), h. 40.

pembiasaan, pengawasan dan pemberian ganjaran, sehingga mampu menjalankan kehidupannya berdasarkan norma-norma dan ajaran agama Islam pada lingkungan keluarga di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan mental keagamaan anak dalam lingkungan keluarga di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan mental keagamaan anak dalam lingkungan keluarga di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara?

C. Alasan Memilih Judul

Ada berapa alasan yang mendasari penulis untuk mengangkat judul di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Anak merupakan amanat dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang diharapkan menjadi tunas harapan penerus generasi tua yang berguna bagi agama nusa dan bangsa, sehingga mereka harus dibina secara intensif, untuk membentuk mental/kepribadian yang mantap dan mandiri. Oleh karena itu, pembinaan mental keagamaan sangat perlu diperhatikan karena merupakan unsur pokok pembinaan kepribadian yang utuh.

2. Mengingat bahwa peran dan kedudukan orang tua dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan Islam bagi perkembangan pribadi anak sangat penting, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan tersebut, khususnya bagi keluarga yang berada di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terlihat kurang memperhatikan perkembangan pendidikan keagamaan anak.
3. Penulis melihat keadaan masih kurangnya bimbingan dari orang tua terhadap pendidikan keagamaan anak dalam lingkungan keluarga di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara pembinaan mental keagamaan anak dalam lingkungan keluarga di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental keagamaan anak dalam lingkungan keluarga di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Signifikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Menjadi bahan informasi dan kajian bagi orang tua sebagai kepala keluarga dan sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab menjalankan pendidikan agama di rumah tangga dalam proses pembinaan mental/kepribadian Islam bagi anak.
2. Menjadi bahan informasi dan masukan dalam rangka peningkatan pembinaan mental keagamaan dalam rumah tangga dan dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan tersebut di rumah tangga, khususnya di desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengadakan penelitian secara lebih mendalam dalam permasalahan yang berbeda.
4. Memotivasi para orang tua agar menyediakan waktu untuk memberikan pendidikan agama pada anak dan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak hanya pada sekolah.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab I; Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II; Tinjauan teoritis tentang pembinaan mental keagamaan anak dalam lingkungan keluarga yang menguraikan tentang pengertian metode pembinaan mental keagamaan, pentingnya pembinaan mental keagamaan dalam lingkungan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental keagamaan anak dalam lingkungan keluarga.

Bab III; Metode penelitian yang berisi populasi dan sampel, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV; Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V; Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.